
MENINGKATKAN PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA: STUDI KASUS DESA BAYAN, KABUPATEN LOMBOK UTARA

Oleh

Srilian Laxmiwaty Dai¹ & Rizal Kurniansah²

¹Universitas Khairun, Indonesia

²Universitas Mataram, Indonesia

Email: ¹srilian@unkhair.ac.id, ²rizalkurniansah@unram.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Bayan sebagai desa wisata unggulan di Kabupaten Lombok Utara. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan analisis pustaka. Temuan penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat masih berada pada level operasional dan belum menyentuh aspek strategis seperti perencanaan dan pengambilan keputusan. Faktor-faktor penghambat partisipasi meliputi rendahnya literasi pariwisata, lemahnya kelembagaan lokal, serta kurangnya sinergi antar pemangku kepentingan. Meskipun demikian, Desa Bayan memiliki kekuatan berupa potensi budaya dan alam yang autentik, serta modal sosial yang dapat dimobilisasi. Melalui analisis SWOT, penelitian ini menawarkan sejumlah strategi untuk memperkuat partisipasi masyarakat, antara lain melalui pelatihan terpadu, penguatan kelembagaan Pokdarwis, serta pembangunan kemitraan kolaboratif. Penelitian ini menekankan bahwa partisipasi masyarakat yang bermakna merupakan kunci dalam mewujudkan pembangunan pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Partisipasi Masyarakat, Desa Wisata, Pengembangan Pariwisata, Bayan, Community-Based Tourism..*

PENDAHULUAN

Pariwisata telah menjadi sektor strategis dalam pembangunan ekonomi dan sosial masyarakat, terutama di wilayah pedesaan. Dalam dua dekade terakhir, paradigma pengembangan pariwisata mengalami pergeseran signifikan dari pendekatan yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi semata menuju model pembangunan berkelanjutan dan berbasis komunitas. Konsep Desa Wisata (village-based tourism) muncul sebagai bentuk konkret dari pendekatan ini, di mana pengelolaan destinasi wisata tidak hanya memperhatikan potensi daya tarik fisik, tetapi juga menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam merancang, mengelola, dan mengambil manfaat dari kegiatan pariwisata. Di Indonesia, konsep desa wisata telah mendapatkan tempat penting dalam agenda pembangunan pariwisata nasional. Pemerintah melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi

Kreatif telah mendorong lahirnya ratusan desa wisata dengan berbagai klasifikasi. Tujuan utama dari pengembangan desa wisata adalah menciptakan pusat-pusat ekonomi baru, mempertahankan nilai-nilai budaya lokal, dan mengurangi kesenjangan antara daerah perkotaan dan perdesaan. Namun demikian, implementasi konsep ini di lapangan tidak selalu berjalan sesuai harapan. Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi adalah keterlibatan atau partisipasi masyarakat lokal yang masih terbatas dan bersifat pasif.

Desa Bayan di Kabupaten Lombok Utara merupakan salah satu desa yang memiliki potensi luar biasa untuk dikembangkan sebagai desa wisata unggulan. Terletak di kawasan pegunungan yang asri dan menjadi pintu gerbang menuju Gunung Rinjani, Desa Bayan menyimpan kekayaan alam dan budaya yang khas. Keberadaan Hutan Adat Mandala, upacara-upacara adat yang masih lestari, arsitektur tradisional



seperti Masjid Kuno Bayan, serta kehidupan sosial masyarakat yang berakar pada nilai-nilai kearifan lokal, merupakan aset yang sangat berharga. Namun demikian, potensi ini belum sepenuhnya dikembangkan secara maksimal, baik dari sisi infrastruktur, promosi, maupun keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan destinasi.

Fenomena yang terjadi di Desa Bayan mencerminkan persoalan mendasar dalam pengembangan desa wisata di Indonesia, yaitu rendahnya partisipasi masyarakat lokal dalam proses perencanaan, pengambilan keputusan, dan pengelolaan wisata. Masyarakat cenderung hanya berperan dalam bentuk-bentuk partisipasi yang bersifat operasional, seperti menjadi pemandu wisata, menyediakan homestay, atau membuat kerajinan tangan, namun belum memiliki kapasitas dan kewenangan dalam aspek manajerial dan strategis. Padahal, partisipasi aktif dan bermakna (*meaningful participation*) dari masyarakat lokal merupakan kunci keberhasilan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan.

Masalah utama yang menjadi fokus penelitian ini adalah rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata, khususnya di Desa Bayan, Kabupaten Lombok Utara. Partisipasi masyarakat saat ini belum menyentuh dimensi substansial seperti keterlibatan dalam perencanaan destinasi, pengelolaan kelembagaan lokal seperti Kelompok Sadar Wisata (*Pokdarwis*), dan pengambilan keputusan strategis.

Masalah ini semakin kompleks dengan adanya sejumlah faktor pendukung yang belum optimal, seperti rendahnya literasi pariwisata masyarakat, lemahnya sinergi antara pemerintah desa dan Dinas Pariwisata, minimnya pelatihan dan pendampingan, serta belum adanya strategi komunikasi dan promosi yang terarah. Selain itu, sebagian besar potensi wisata yang dimiliki Desa Bayan, terutama yang berkaitan dengan budaya lokal dan lanskap pertanian tradisional, belum dikelola secara sistematis menjadi daya tarik wisata yang berkelanjutan.

Permasalahan tersebut menimbulkan pertanyaan penting: Bagaimana bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Bayan sebagai desa wisata? Apa faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan masyarakat, dan bagaimana strategi untuk meningkatkan partisipasi tersebut agar mendukung pembangunan pariwisata berkelanjutan?

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk, tantangan, dan peluang partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Bayan sebagai desa wisata unggulan di Kabupaten Lombok Utara. Dari tujuan tersebut, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan strategis bagi pemerintah daerah, akademisi, dan pelaku industri pariwisata dalam merancang intervensi kebijakan dan program pengembangan desa wisata berbasis komunitas yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Literatur tentang pengembangan desa wisata di Indonesia cukup melimpah, terutama yang membahas aspek potensi destinasi, pengelolaan kelembagaan, dan pemasaran pariwisata. Beberapa studi (Trigantiarsyah & Mulyadi, 2012; Pitana, 2009) menekankan pentingnya integrasi antara atraksi, aksesibilitas, amenitas, dan kelembagaan. Namun demikian, kajian tentang partisipasi masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam pembangunan desa wisata masih sangat terbatas, khususnya dalam konteks implementasi di lapangan.

Sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung bersifat normatif dan menggambarkan partisipasi masyarakat sebagai ideal yang diharapkan, bukan sebagai proses dinamis yang dipengaruhi oleh faktor sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Selain itu, belum banyak penelitian yang menggunakan pendekatan SWOT untuk menganalisis faktor internal dan eksternal yang memengaruhi partisipasi masyarakat dalam konteks desa wisata berbasis budaya lokal.



Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menyoroti dinamika partisipasi masyarakat di Desa Bayan secara holistik, dengan mempertimbangkan kondisi geografis, struktur sosial budaya, kapasitas kelembagaan lokal, serta interaksi antara masyarakat dengan pemerintah dan pelaku pariwisata. Dengan pendekatan studi kasus mendalam, artikel ini menawarkan pemahaman kontekstual tentang bagaimana partisipasi masyarakat dapat diperkuat dalam pengembangan desa wisata yang berbasis pada kearifan lokal dan keberlanjutan.

Keunikan (novelty) dari penelitian ini terletak pada kombinasi antara pendekatan partisipatif dan analisis SWOT strategis dalam memahami dan merumuskan strategi penguatan partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata. Selain itu, konteks budaya lokal Desa Bayan yang masih kuat memegang tradisi Islam Wetu Telu serta sistem sosial yang berbasis pada hukum adat (awig-awig) menjadikan studi ini memiliki kekayaan khasanah sosiokultural yang jarang diangkat dalam kajian akademik.

Justifikasi pentingnya penelitian ini tidak hanya didasarkan pada signifikansi teoretis, tetapi juga pada urgensi praktis. Desa Bayan memiliki potensi luar biasa untuk menjadi model desa wisata berbasis budaya dan alam yang berkelanjutan di NTB, namun belum mendapatkan perhatian yang memadai dalam kebijakan pariwisata daerah maupun penelitian akademik. Dengan menjadikan partisipasi masyarakat sebagai fokus utama, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada literatur pembangunan pariwisata, tetapi juga menawarkan panduan praktis bagi stakeholder dalam merancang intervensi pembangunan desa wisata berbasis komunitas.

Lebih jauh, hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung penguatan kapasitas kelembagaan lokal seperti Pokdarwis dan pemerintah desa dalam menyusun perencanaan pariwisata yang inklusif dan partisipatif. Dengan pendekatan ini, pembangunan pariwisata tidak hanya akan

menghasilkan manfaat ekonomi, tetapi juga memperkuat identitas lokal, solidaritas sosial, dan ketahanan budaya masyarakat desa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali secara mendalam pola, bentuk, dan dinamika partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Bayan sebagai destinasi wisata berbasis komunitas. Pendekatan kualitatif dianggap relevan karena memungkinkan peneliti untuk memahami realitas sosial secara kontekstual, menggali pengalaman subjektif para pelaku, serta menangkap kompleksitas interaksi antara masyarakat lokal, budaya, dan kebijakan pariwisata. Penelitian ini bersifat eksploratif dan bertumpu pada pemahaman interpretatif terhadap pandangan, praktik, serta strategi masyarakat dalam pembangunan pariwisata lokal.

Lokasi penelitian dipilih secara purposif, yakni Desa Bayan, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik geografis dan sosiokultural Desa Bayan yang unik, dengan potensi wisata alam dan budaya yang tinggi serta adanya indikasi keterlibatan masyarakat dalam kegiatan kepariwisataan. Selain itu, desa ini merupakan salah satu titik awal penyebaran Islam Wetu Telu yang masih lestari, serta memiliki struktur sosial dan sistem adat yang kuat, sehingga menjadi konteks yang kaya untuk mengkaji bentuk partisipasi masyarakat dalam pembangunan pariwisata.

Partisipan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling berbasis kriteria, yaitu mereka yang secara langsung terlibat dalam aktivitas pariwisata atau memiliki peran dalam pengambilan keputusan di tingkat komunitas. Informan utama meliputi Kepala Desa Bayan, Ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), pengelola homestay, pengrajin tenun lokal, tokoh adat, serta perwakilan dari Dinas



Pariwisata Kabupaten Lombok Utara. Kriteria pemilihan informan mencakup pengalaman langsung dalam kegiatan kepariwisataan, posisi sosial dalam komunitas, serta kemampuan memberikan informasi yang relevan dan mendalam.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu: observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi dilakukan untuk mencermati aktivitas masyarakat yang berkaitan dengan pariwisata secara langsung, termasuk interaksi dengan wisatawan dan kondisi infrastruktur wisata. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberikan ruang bagi informan menyampaikan pengalaman dan pandangan secara luas, namun tetap dalam batasan tema yang telah ditentukan. Setiap wawancara direkam dan ditranskrip secara verbatim. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder seperti data demografis desa, catatan kegiatan pariwisata, peraturan adat, serta foto-foto pendukung. Sementara itu, studi pustaka dilakukan untuk memperkuat kerangka teoritis dan analitis penelitian, dengan menelaah literatur-literatur utama terkait *community-based tourism* (CBT), partisipasi masyarakat, siklus hidup destinasi, dan analisis SWOT dalam konteks kepariwisataan.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik, sebagaimana yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari berbagai sumber dikategorikan ke dalam tema-tema utama yang berkaitan dengan bentuk partisipasi masyarakat, faktor pendukung dan penghambat, serta strategi pengembangan pariwisata berbasis komunitas. Setiap tema dianalisis dengan membandingkan temuan lapangan dan landasan teori untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan mendalam. Untuk memperkaya dimensi strategis dalam hasil penelitian, digunakan pula analisis SWOT, yang memetakan kekuatan (*strengths*), kelemahan

(*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) terhadap pengembangan pariwisata di Desa Bayan. Analisis SWOT ini disusun berdasarkan kombinasi data lapangan dan hasil interpretasi terhadap dinamika lokal, dan digunakan sebagai dasar dalam merumuskan strategi penguatan partisipasi masyarakat.

Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas data, penelitian ini menerapkan strategi triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai kategori informan, sementara triangulasi metode dilakukan dengan menggabungkan hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan kajian literatur. Validasi interpretasi dilakukan melalui proses *member checking*, yaitu mengonfirmasi kembali hasil temuan sementara kepada informan utama untuk memastikan bahwa makna yang ditangkap sesuai dengan realitas mereka. Selain itu, penelitian ini menjunjung tinggi prinsip etika penelitian, seperti persetujuan partisipan (*informed consent*), kerahasiaan data, dan penghormatan terhadap nilai-nilai budaya lokal.

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman kontekstual yang kaya tentang partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata, serta menghasilkan rekomendasi yang aplikatif dan berbasis realitas lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat Desa Bayan dalam pengembangan pariwisata sudah mulai terlihat, meskipun masih dalam bentuk yang sangat mendasar. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, masyarakat lokal telah mengambil peran dalam beberapa aktivitas kepariwisataan, seperti menjadi pemandu wisata lokal, penyedia *homestay*, pengrajin tenun, serta menjaga kebersihan lingkungan sekitar destinasi. Namun, peran tersebut masih lebih bersifat operasional dan belum



menyentuh aspek manajerial dan strategis dari pembangunan pariwisata.

Partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan menjadi aktivitas yang paling mudah diakses dan dipraktikkan. Kepala Desa Bayan menjelaskan bahwa masyarakat memiliki kesadaran untuk menjaga lingkungan sebagai bagian dari nilai-nilai adat dan norma kolektif yang telah berlangsung secara turun temurun. Kebersihan dianggap tidak hanya sebagai bagian dari estetika destinasi wisata, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab moral dalam menjaga warisan budaya dan alam. Namun demikian, partisipasi ini belum terorganisir secara sistematis dalam bentuk program atau kebijakan desa yang terstruktur.

Dalam kegiatan usaha wisata, masyarakat yang memiliki kemampuan dasar memanfaatkan peluang dengan menyediakan layanan homestay, menjadi pemandu wisata yang mengantarkan pengunjung ke situs budaya seperti Masjid Kuno Bayan, atau memperkenalkan kearifan lokal. Namun, pelaku usaha wisata dari kalangan masyarakat masih sangat terbatas jumlahnya. Hal ini disebabkan oleh kurangnya akses terhadap pelatihan dan informasi mengenai tata kelola destinasi pariwisata, serta tidak adanya pendampingan atau fasilitasi dari pihak eksternal seperti Dinas Pariwisata maupun institusi pendidikan tinggi.

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah terbatasnya keterlibatan masyarakat dalam perencanaan dan pengambilan keputusan. Sebagian besar masyarakat merasa tidak mengetahui arah pengembangan desa wisata secara keseluruhan. Kegiatan promosi, perencanaan tata ruang wisata, dan penyusunan paket wisata cenderung dilakukan oleh individu atau kelompok tertentu yang memiliki kedekatan dengan pemerintah desa atau akses informasi yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi yang terjadi belum sepenuhnya inklusif, serta belum didasarkan pada prinsip kesetaraan dan keterbukaan informasi.

Dari sisi kelembagaan, Pokdarwis

(Kelompok Sadar Wisata) Desa Bayan sudah terbentuk, namun belum berfungsi optimal. Ketua Pokdarwis mengungkapkan bahwa masih terdapat kesenjangan kapasitas di antara anggota, baik dalam hal manajemen kegiatan, perencanaan program kerja, maupun jejaring kerja sama dengan pelaku pariwisata lainnya. Tidak ada pelatihan rutin yang diselenggarakan untuk meningkatkan kapasitas kelembagaan ini, sehingga kegiatan Pokdarwis cenderung berjalan secara insidental dan belum memiliki arah strategis yang jelas.

Lebih lanjut, keterlibatan perempuan dan kelompok rentan dalam pengembangan pariwisata juga masih terbatas. Walaupun perempuan banyak berperan sebagai pengrajin tenun, keterlibatan mereka dalam forum musyawarah dan pengambilan keputusan masih sangat kecil. Ini menunjukkan adanya aspek sosial-budaya yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan partisipasi masyarakat secara menyeluruh.

Hasil pemetaan kondisi melalui analisis SWOT mengidentifikasi sejumlah kekuatan internal yang dapat dioptimalkan, antara lain: kekayaan budaya dan adat istiadat yang masih lestari, keberadaan atraksi wisata alam yang beragam, serta letak geografis yang strategis di antara destinasi populer seperti Gunung Rinjani dan Gili Tramen. Namun, kelemahan utama yang ditemukan adalah minimnya pemahaman masyarakat terhadap konsep pengelolaan pariwisata, keterbatasan promosi, aksesibilitas jalan yang belum memadai, serta belum adanya paket wisata yang mengangkat Desa Bayan sebagai destinasi utama.

Peluang eksternal yang bisa dimanfaatkan termasuk meningkatnya tren wisata budaya dan pengalaman otentik (experiential tourism), kemajuan teknologi digital untuk pemasaran wisata, serta peluang kemitraan dengan lembaga pendidikan, organisasi profesi, dan biro perjalanan. Namun di sisi lain, terdapat beberapa ancaman seperti dominasi destinasi wisata populer di sekitarnya, risiko komersialisasi budaya secara



berlebihan, dan lemahnya sistem regulasi yang mengatur pengembangan wisata berbasis komunitas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Bayan memiliki potensi dan semangat untuk terlibat dalam pengembangan pariwisata. Namun, partisipasi tersebut masih bersifat simbolik dan terbatas. Perlu adanya intervensi kebijakan dan program pemberdayaan yang berkelanjutan agar peran masyarakat dapat ditingkatkan dari sekadar pelaku teknis menjadi aktor utama dalam pembangunan destinasi yang inklusif dan berkelanjutan.

Pembahasan

Temuan penelitian mengenai partisipasi masyarakat Desa Bayan dalam pengembangan pariwisata mencerminkan kondisi yang cukup umum terjadi dalam konteks desa wisata di Indonesia, yaitu keterlibatan masyarakat yang masih bersifat operasional dan belum menyentuh dimensi strategis dalam tata kelola destinasi. Hal ini memperlihatkan bahwa pembangunan pariwisata berbasis komunitas masih menghadapi sejumlah tantangan struktural dan kultural yang kompleks.

Berdasarkan model partisipasi masyarakat yang dikembangkan oleh Arnstein (1969) dalam “A Ladder of Citizen Participation”, partisipasi yang terjadi di Desa Bayan dapat dikategorikan pada level tokenism atau partisipasi simbolik. Dalam level ini, masyarakat tampak dilibatkan dalam aktivitas pariwisata seperti menjadi pemandu atau menyediakan homestay, tetapi tidak memiliki kendali nyata dalam pengambilan keputusan strategis atau perencanaan jangka panjang. Masyarakat dilibatkan dalam tataran “pelaksana”, bukan sebagai “perencana” atau “pengarah” pembangunan wisata.

Model lain yang relevan adalah tipologi partisipasi yang ditawarkan oleh Tosun (2006), yang membedakan antara spontaneous, induced, dan coercive participation. Partisipasi masyarakat Desa Bayan dapat diklasifikasikan sebagai induced participation, yaitu partisipasi yang terjadi

karena adanya dorongan dari luar, baik oleh pemerintah desa, Pokdarwis, maupun kebutuhan ekonomi keluarga. Masyarakat mengikuti kegiatan wisata karena melihat adanya potensi keuntungan ekonomi, namun belum ada kesadaran kritis atau rasa kepemilikan terhadap arah pengembangan desa wisata itu sendiri. Partisipasi spontan yang bersumber dari kesadaran kolektif dan kapasitas mandiri masyarakat belum berkembang secara utuh.

Temuan tentang lemahnya pelibatan masyarakat dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan juga menunjukkan bahwa pembangunan pariwisata masih bersifat top-down. Hal ini berlawanan dengan prinsip dasar dari Community-Based Tourism (CBT), yang mensyaratkan adanya keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam seluruh tahapan pembangunan pariwisata dari perencanaan, implementasi, pengelolaan, hingga monitoring dan evaluasi. Asker et al. (2010) menekankan bahwa CBT yang berhasil ditandai dengan adanya ownership, empowerment, dan benefit sharing yang adil. Dalam konteks Desa Bayan, prinsip-prinsip tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam praktik yang ada di lapangan. Dalam perspektif pembangunan partisipatif, keterlibatan masyarakat tidak dapat terjadi secara instan atau hanya melalui penyuluhan sepihak. Partisipasi yang berkualitas mensyaratkan adanya kapasitas sosial, yaitu kemampuan masyarakat untuk memahami isu, menganalisis peluang, dan mengambil keputusan secara kolektif. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa masyarakat masih memiliki keterbatasan dalam literasi pariwisata, penguasaan teknologi digital, dan keterampilan manajerial. Hal ini menyebabkan kesenjangan antara potensi lokal yang tersedia dan kemampuan masyarakat untuk memanfaatkannya secara optimal.

Lebih lanjut, fungsi kelembagaan lokal seperti Pokdarwis juga belum berjalan secara optimal. Pokdarwis seharusnya menjadi wadah kolektif masyarakat untuk merancang program, mengoordinasikan kegiatan, dan membangun kemitraan dengan pihak luar.



Namun, dalam praktiknya, Pokdarwis di Desa Bayan lebih berperan sebagai penyelenggara kegiatan sesaat seperti penyambutan tamu atau pemanduan wisata tanpa adanya perencanaan jangka panjang yang berkelanjutan. Hal ini memperkuat temuan Pitana (2009) bahwa kelembagaan pariwisata di tingkat desa seringkali lemah karena kekurangan kapasitas teknis, tidak adanya pelatihan yang berkelanjutan, serta rendahnya dukungan dari pemerintah daerah. Dari sisi peluang, modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat Desa Bayan seperti norma adat, budaya gotong royong, serta penghormatan terhadap pemimpin adat menjadi aset penting untuk dikembangkan.

Modal sosial ini, sebagaimana dijelaskan oleh Putnam (1993), dapat menjadi fondasi bagi penguatan partisipasi jika dikelola dalam kerangka kelembagaan yang jelas dan inklusif. Keberadaan awig-awig (aturan adat) dapat diarahkan untuk mengatur zonasi wisata, perlindungan budaya lokal, serta pembagian peran dalam pengelolaan wisata agar tercipta tata kelola yang adil dan berkelanjutan.

Kemajuan teknologi digital juga menawarkan peluang besar untuk memperluas partisipasi masyarakat, khususnya generasi muda, dalam promosi dan pemasaran produk wisata. Studi oleh Buhalis dan Foerste (2015) menegaskan bahwa teknologi digital mampu mendemokratisasi akses informasi dan memperluas jaringan kolaborasi antar pelaku pariwisata, terutama di daerah terpencil. Dalam konteks ini, penguatan kapasitas digital masyarakat desa sangat penting agar mereka tidak tertinggal dari arus perkembangan pariwisata modern yang kini semakin terhubung secara global.

Dari hasil analisis SWOT, strategi penguatan partisipasi masyarakat dapat dibangun melalui sinergi antara kekuatan internal (budaya dan alam), peluang eksternal (tren wisata berbasis pengalaman), serta pengurangan kelemahan internal (kapasitas rendah) dan mitigasi terhadap ancaman (komersialisasi budaya). Dalam kerangka ini,

program pelatihan terpadu, kolaborasi dengan perguruan tinggi, serta penguatan kelembagaan desa wisata menjadi langkah strategis yang mendesak.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkaya diskursus mengenai dinamika partisipasi masyarakat dalam pembangunan pariwisata di konteks masyarakat adat. Sementara banyak studi sebelumnya hanya membahas partisipasi dari sisi normatif, penelitian ini menunjukkan bagaimana kekuatan budaya dan kelembagaan lokal dapat menjadi baik sumber daya maupun tantangan dalam mengimplementasikan CBT secara nyata. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori pembangunan partisipatif yang lebih kontekstual dan berbasis kearifan lokal.

Dari sisi kebijakan, temuan ini memberikan implikasi penting bagi pemerintah daerah dan lembaga pengembangan pariwisata. Diperlukan kebijakan afirmatif yang mendorong pelibatan masyarakat secara aktif dalam perencanaan dan evaluasi pembangunan pariwisata. Program pengembangan desa wisata tidak boleh hanya difokuskan pada aspek fisik seperti infrastruktur, tetapi juga pada pemberdayaan sosial dan kelembagaan masyarakat lokal. Pendekatan ini lebih menjamin keberlanjutan jangka panjang dibandingkan intervensi yang hanya bersifat proyek jangka pendek.

Dalam jangka panjang, keberhasilan Desa Bayan sebagai desa wisata unggulan akan sangat bergantung pada seberapa besar masyarakatnya merasa memiliki (sense of ownership) terhadap pengembangan pariwisata tersebut. Ketika partisipasi masyarakat meningkat dari sekadar peran teknis menuju keterlibatan dalam pengambilan keputusan, maka akan terbentuk sistem tata kelola yang partisipatif dan adaptif terhadap tantangan zaman.

**PENUTUP****Kesimpulan**

Penelitian ini mengungkap bahwa partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Bayan sebagai desa wisata masih berada pada level operasional dan belum mencapai tahap strategis. Keterlibatan masyarakat umumnya terbatas pada aktivitas pelayanan wisata seperti menjadi pemandu, penyedia homestay, serta pengrajin produk lokal, tanpa peran signifikan dalam perencanaan, pengelolaan kelembagaan, maupun pengambilan keputusan. Pola partisipasi yang demikian dapat dikategorikan sebagai *induced participation*, di mana masyarakat terlibat karena dorongan dari luar atau pertimbangan ekonomi semata, bukan dari inisiatif kolektif yang tumbuh dari dalam komunitas.

Beberapa faktor penghambat partisipasi aktif masyarakat meliputi rendahnya literasi pariwisata, minimnya pelatihan dan pendampingan, lemahnya peran kelembagaan lokal seperti Pokdarwis, serta kurangnya sinergi antara masyarakat, pemerintah desa, dan pemangku kepentingan lainnya. Di sisi lain, Desa Bayan memiliki modal sosial dan budaya yang kuat, serta potensi wisata alam dan budaya yang autentik, yang dapat menjadi kekuatan utama untuk pengembangan desa wisata berbasis komunitas.

Melalui analisis SWOT, strategi penguatan partisipasi masyarakat dapat diarahkan pada penguatan kapasitas melalui pelatihan, pengembangan kelembagaan lokal, pemanfaatan teknologi digital, dan pelibatan komunitas dalam seluruh tahapan pembangunan pariwisata. Dalam jangka panjang, transformasi partisipasi dari yang bersifat simbolik menuju partisipasi substansial akan menjadi fondasi utama bagi pembangunan pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan di Desa Bayan.

Berdasarkan temuan penelitian, penulis merekomendasikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan terpadu di bidang manajemen

pariwisata, digital marketing, guiding, dan pelayanan wisata, dengan melibatkan institusi pendidikan tinggi dan lembaga pelatihan profesional.

2. Penguatan kelembagaan Pokdarwis sebagai motor penggerak partisipasi masyarakat, melalui pelatihan kepemimpinan, perencanaan program, dan penyusunan strategi desa wisata yang berbasis pada potensi lokal.
3. Pembangunan kemitraan kolaboratif antara pemerintah desa, dinas pariwisata, pelaku usaha, dan akademisi untuk menyusun rencana pengembangan desa wisata yang partisipatif dan kontekstual.
4. Penyusunan regulasi desa berbasis *awig-awig* untuk mengatur tata kelola pariwisata yang berkeadilan, inklusif, dan tetap menjaga nilai-nilai budaya lokal.
5. Peningkatan literasi digital masyarakat desa, khususnya generasi muda, agar dapat memanfaatkan teknologi sebagai sarana promosi dan komunikasi dalam jaringan pariwisata yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arnstein, S. R. (1969). A ladder of citizen participation. *Journal of the American Institute of Planners*, 35(4), 216–224. <https://doi.org/10.1080/01944366908977225>
- [2] Asker, S., Boronyak, L., Carrard, N., & Paddon, M. (2010). *Effective community-based tourism: A best practice manual*. Sustainable Tourism Cooperative Research Centre.
- [3] Buhalis, D., & Foerste, M. (2015). SoCoMo marketing for travel and tourism: Empowering co-creation of value. *Journal of Destination Marketing & Management*, 4(3), 151–161. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2015.04.001>
- [4] Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.



- [5] Pitana, I. G. (2009). Pengantar ilmu pariwisata. Yogyakarta: Andi.
- [6] Putnam, R. D. (1993). Making democracy work: Civic traditions in modern Italy. Princeton University Press.
- [7] Timothy, D. J. (1999). Participatory planning: A view of tourism in Indonesia. *Annals of Tourism Research*, 26(2), 371–391. [https://doi.org/10.1016/S0160-7383\(98\)00104-2](https://doi.org/10.1016/S0160-7383(98)00104-2)
- [8] Tosun, C. (2006). Expected nature of community participation in tourism development. *Tourism Management*, 27(3), 493–504. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2004.12.004>.



HALAMAN INI SENGAJA DI KOSONGKAN